

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti mengenai mengembangkan *historical comprehension* siswa pada pembelajaran sejarah melalui penerapan fenomenografi adalah metode penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitiannya. Metode penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan, dimana tindakan tersebut dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Dantes (2012, hlm. 132) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu bentuk penelitian tindakan. Mengikuti ciri-ciri penelitian tindakan, PTK lebih diarahkan pada praktik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam konteks kelas, sebagai suatu unit pembelajaran”. Sementara itu Penelitian tindakan kelas menurut Ebbut dalam Kunandar (2008, hlm. 43) yaitu ‘penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut’.

Adapun pengertian penelitian tindakan kelas menurut Hopkins dalam Buku Ajar Penelitian Pendidikan Sejarah (Hamid, H., Kusmarini, Y., Ma'mur, T., 2011, hlm. 72) yaitu ‘penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam parakteknnya di kelas’.

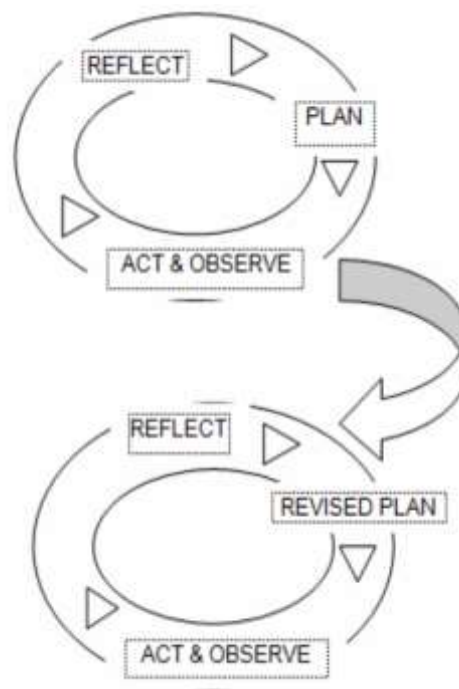
Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat kita cermati bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang dilakukan karena adanya kebutuhan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran oleh pihak yang bertanggungjawab dalam pembelajaran tersebut yaitu guru. Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai upaya dalam memperbaiki kinerja guru sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam proses pembelajaran serta, mendorong guru yang berperan sebagai peneliti untuk merefleksikan permasalahan dalam pembelajaran.

Adapun alasan peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas ini karena PTK merupakan metode yang cocok digunakan dalam memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Dilihat dari pelaksanaannya PTK dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran sejarah di lapangan karena, dilakukan oleh guru yang berperan juga sebagai peneliti sehingga peneliti dapat konsisten dalam menangani dan memperbaiki masalah pembelajaran sejarah sebagai pihak yang bertanggungjawab. Selain itu juga peneliti secara berkelanjutan dapat mengkaji masalah-masalah yang ada di kelas sehingga, peneliti dapat melakukan refleksi guna mengatasi permasalahan-permasalahan di kelas.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, desain penelitian yang akan digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc.Taggart. Model ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin yang merupakan konsep dasar penelitian tindakan kelas. Komponen dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Namun dalam model Kemmis & Mc.Taggart komponen tindakan dan pengamatan dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga harus dilaksanakan secara bersamaan atau dalam satu waktu. Berikut ini merupakan gambar Model Kemmis & Mc.Taggart :

Gambar
Desain Penelitian Tindakan Kelas
Model Kemmis & Mc.Taggart



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan didalam satu siklus tindakan terdiri dari empat komponen dalam penelitian tindakan kelas, artinya dalam satu siklus hanya dilakukan satu tindakan dalam Penelitian tindakan kelas. Banyaknya siklus yang dilakukan dalam Penelitian tindakan kelas akan bergantung dengan masalah yang akan dipecahkan. Alasan peneliti menggunakan desain ini karena, jika dilihat dari penerapan fenomenografi dapat dilakukan dalam satu kali tindakan di kelas. Penerapan fenomenografi dalam mengembangkan *historical comprehension* siswa tidak memerlukan beberapa kali tindakan dalam satu siklus sehingga, dapat mengefisiensikan waktu pelaksanaanya di kelas guna melakukan tindakan selanjutnya untuk melihat perubahan atau peningkatan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam melaksanakan tindakan ketika penelitian berlangsung berdasarkan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc.Taggart adalah sebagai berikut:

3.2.1 Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ada. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini harus bersifat fleksibel, karena dalam pelaksanaannya bisa saja terjadi kendala-kendala yang tidak sesuai dan menghambat pelaksanaan perencanaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini perencanaan yang disusun adalah sebagai berikut:

- a. Mencari mitra sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian
- b. Melakukan pengamatan pra-penelitian terhadap beberapa kelas yang akan dijadikan sebagai kelas yang diteliti
- c. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai kelas penelitian atau objek penelitian, yaitu kelas yang *historical comprehension* siswanya rendah khususnya dalam pembelajaran sejarah
- d. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator dalam pelaksanaan penelitian
- e. Menyusun kesepakatan dengan guru sebagai kolaborator untuk waktu pelaksanaan penelitian
- f. Mendiskusikan dan menentukan materi yang akan diterapkan dalam penelitian di kelas
- g. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan penerapan fenomenografi dalam kegiatan pembelajaran
- h. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat atau mengamati *historical comprehension* siswa dan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar
- i. Merencanakan sistem penilaian yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengukur *historical comprehension* siswa
- j. Merencanakan diskusi balikan dengan guru sebagai kolaborator dalam penelitian guna memperbaiki pelaksanaan tindakan kelas yang dilaksanakan

- k. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilaksanakan
- l. Merencanakan pengolahan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

3.2.2 Pelaksanaan (*Act*)

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah langkah tindakan yang merupakan inti dari penelitian tindakan kelas. Tahap pelaksanaan ini merupakan realisasi dari teori dan strategi mengajar serta pelaksanaan tindakan dari perencanaan yang telah peneliti susun sebelumnya, sehingga sesuai dengan fokus permasalahan. Adapun tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti selama penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah peneliti siapkan sebelumnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Menerapkan fenomenografi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
- c. Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti
- d. Melakukan diskusi balikan dengan guru sebagai kolaborator peneliti
- e. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan
- f. Melaksanakan pengolahan data penelitian

3.2.3 Pengamatan (*Observe*)

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah tahap pengamatan atau observasi, pengamatan dalam penelitian ini mengacu kepada instrumen yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Observasi ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti, tetapi juga dibantu oleh observer lainnya yang mengamati aktivitas dari peneliti dan juga siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kegiatan pengamatan yang akan dilaksanakan yaitu:

- a. Melakukan pengamatan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
- b. Melakukan pengamatan terhadap kesesuaian penerapan fenomenografi dengan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian
- c. Melakukan pengamatan terhadap penerapan fenomenografi terhadap *historical comprehension* siswa.

3.2.4 Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap terakhir yaitu refleksi, dimaksudkan untuk melakukan pengkajian kembali terhadap suatu tindakan yang telah dilaksanakan. Tahap refleksi ini berdasarkan kepada hasil pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya terutama hasil pengamatan dari para observer. Hasil pengamatan kemudian dikaji kembali dan sebagai pertimbangan atau landasan untuk melakukan perbaikan dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Pada tahapan ini yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Mengadakan kegiatan diskusi balikan bersama guru sebagai kolaborator dan mitra lainnya setelah tindakan selesai dilaksanakan
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk mengadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

3.3 Sasaran Penelitian dan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri 4 Bandung, provinsi Jawa Barat yang terletak di jalan Balonggede No. 28 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sebelumnya peneliti telah melaksanakan observasi terlebih dahulu untuk melihat masalah yang ada di sekolah. Pada saat melakukan penelitian awal, peneliti melihat *historical comprehension* yang dimiliki siswa masih tergolong rendah dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, peneliti berkeinginan untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan saat semester ganjil, tahun ajaran 2015-2016 yaitu pada bulan september dengan menyesuaikan jadwal semester ganjil di sekolah.

Sasaran peneliti dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung yaitu siswa kelas XI IIS 2 yang berjumlah 20 orang siswa. Peneliti memilih kelas XI IIS 2 sebagai sasaran penelitian karena, berdasarkan permasalahan yang ditemukan di dalam kelas rendahnya *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melihat hal tersebut perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IIS 2 agar, pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih efektif karena siswa diajak untuk memahami lebih jauh pembelajaran.

Rita Kumalasari, 2016

**MENGEMBANGKAN HISTORICAL COMPREHENSION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI PENERAPAN FENOMENOGRAFI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di dalam penelitian ini, bukan hanya siswa yang menjadi sasaran penelitian melainkan guru serta proses interaksi guru dan siswa serta siswa dan siswa di dalam pembelajaran. Guru yang dimaksud merupakan guru sejarah yang mengajar di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung, dan siswa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga, pembelajaran sejarah di kelas lebih efektif serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah berkembang.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 *Historical Comprehension*

Pemahaman sejarah (*historical comprehension*) merupakan salah satu kemampuan berpikir kesejarahan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pengembangan *historical comprehension* pada siswa diharapkan siswa mampu melakukan kegiatan belajar seperti membaca, mendengar, serta mampu mencari sumber-sumber sejarah yang relevan serta dapat memahaminya. Berdasarkan *National Center of History in the Schools* mengenai *historical comprehension* bahwa indikator dipaparkan sebagai berikut :

- a. *Identify the author or source of the historical document or narrative*
- b. *Reconstruct the literal meaning of a historical passage*
- c. *Identify the central question(s)*
- d. *Differentiate between historical fact and historical interpretations*
- e. *Read historical narratives imaginatively*
- f. *Appreciate historical perspectives*
- g. *Draw upon data in historical maps in order to obtain or clarify information on the geographic setting in which the historical event occurred*
- h. *Utilize visual and mathematical data presented in graphs*
- i. *Draw upon the visual literary, and musical sources including*

Berdasarkan pemaparan di atas sesuai dengan apa yang penulis pahami jika, *historical comprehension* merupakan kemampuan siswa dalam membaca dan mengidentifikasi narasi atau sumber sejarah serta mampu menangkap makna dari suatu narasi yang dibacanya. Melalui *historical comprehension* yang dimilikinya juga, siswa dapat menterjemahkan kembali makna dari sebuah narasi sejarah berdasarkan pemahamannya, selain itu siswa dapat merekonstruksi kembali cerita

Rita Kumalasari, 2016

MENGEMBANGKAN HISTORICAL COMPREHENSION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN FENOMENOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah berdasarkan narasi yang dibaca. Dengan begitu siswa dapat menangkap sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan masa sekarang.

Pada proses pembelajaran di sekolah demi berkembangnya *historical comprehension* siswa, siswa perlu dibimbing agar aktif bertanya dan mencari sumber bacaan yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *historical comprehension* siswa, peneliti akan menggunakan indikator *historical comprehension* berdasarkan *National Standard for History* dalam Murni (2004, hlm. 85) yaitu :

- a. Terampil mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok yang tertuju pada narasi sejarah.
- b. Terampil membaca sejarah secara naratif dan imajinatif
- c. Terampil merekonstruksi arti harfiah suatu lintasan cerita historis.

Di dalam penerapannya, peneliti menjabarkan indikator di atas menjadi beberapa sub indikator yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Indikator Pencapaian *Historical Comprehension* siswa

No	Indikator	Sub Indikator	
		<i>Surface learning</i>	<i>Deep learning</i>
1	Terampil mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok yang tertuju pada narasi sejarah	Menjawab pertanyaan berdasarkan fakta sejarah yang relevan dengan pertanyaan dalam narasi	Mampu menjawab pertanyaan dengan mengaitkan peristiwa yang ada dalam narasi dengan peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari
2	Mampu membedakan antara pertanyaan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi	Menjawab pertanyaan hanya berdasarkan narasi yang dibacanya dengan tidak membedakan maksud dari pertanyaan yang ditunjukkan	Mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan maksud pertanyaan yang ditunjukkan

3	Menghubungkan konsep yang ada dalam narasi sejarah dengan konsep lain dalam satu tema	Mampu menyebutkan konsep-konsep apa saja yang terkandung dalam narasi sejarah	Mampu mengaitkan konsep dalam narasi sejarah dengan konsep lain dalam satu tema
4	Terampil membaca sejarah secara naratif dan imajinatif	Mampu menemukan fakta-fakta sejarah (nama tokoh, tempat, tanggal dan peristiwa) dari narasi tersebut	Mampu memberikan pernyataan sebab akibat yang terkandung dalam narasi serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari
5	Terampil merekonstruksi arti harfiah suatu lintasan cerita historis	Menyimpulkan narasi sejarah berdasarkan bahasa teks yang dibacanya	Menyimpulkan narasi sejarah berdasarkan pemahaman serta bahasanya sendiri

3.4.2 Fenomenografi

Pendekatan pembelajaran secara garis besar dibedakan menjadi dua pola pendekatan yaitu, pola pendekatan belajar dangkal (*surface learning*) dan pola pendekatan belajar mendalam (*deep learning approach*). Pembelajaran dangkal (*surface learning*) dalam pelaksanaannya menuntut siswa untuk mengingat fakta-fakta sejarah serta konsep berdasarkan narasi yang dibacanya sedangkan, pembelajaran mendalam (*deep learning*) memfokuskan pada pemahaman siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menterjemahkan kembali makna yang ada dalam narasi. Menurut Supardan (2015, hlm. 25) (Saljo, 2005; Gordon et al, 1998) bahwa :

“dalam kegiatan membaca artikel, misalnya, ada pembelajaran membaca sub-judul demi subjudul secara urut (secara serial), tanpa mencoba mencari tema besar atau tema utama yang ingin disampaikan oleh penulis artikel tersebut. Inilah yang disebut sebagai pendekatan *belajar dangkal (surface)*. Ada pula pembelajar yang bukan sekadar berusaha untuk mengingat konsep atau definisi kunci yang ada di tiap subtopik, melainkan berusaha mencari topik dasar serta kaitan antarsubtopik dalam artikel itu. Inilah yang disebut pendekatan belajar yang *mendalam* atau *deep learning approach*”.

Pendekatan belajar yang demikian merupakan pendekatan fenomenografi dimana, fenomenografi merupakan pembelajaran yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Di dalam penerapan fenomenografi memfokuskan pada apa yang dipahaminya sehingga siswa mampu menangkap arti dari apa yang dibacanya. Pelaksanaan fenomenografi dibedakan menjadi dua pola pendekatan seperti yang telah dipaparkan diatas.

Pada pelaksanaanya pembelajaran dangkal (*surface learning*) siswa arahkan untuk membaca narasi sejarah dengan waktu yang terbatas kemudian, siswa diarahkan untuk memaparkan kembali dari hasil bacaanya tersebut. Pada pelaksanaan pola pendekatan belajar mendalam (*deep learning*), siswa dituntun untuk membaca kembali narasi sebelumnya dengan seksama untuk memahami isi narasi tersebut. Melalui kegiatan membaca siswa diharapkan mampu menangkap informasi dari narasi sejarah, serta mampu mengingat fakta dan menghubungkan konsep yang terkandung didalamnya.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima orang
2. Siswa duduk dalam kelompok masing-masing untuk membaca narasi sejarah yang telah dibagikan.
3. Siswa diberi waktu selama 5 menit untuk membaca narasi secara sekilas.
4. Setelah siswa selesai membaca, perwakilan dari setiap kelompok diarahkan untuk memaparkan kembali apa yang telah dibacanya tanpa membawa teks.
5. Setelah semua kelompok memaparkan apa yang telah dibacanya, guru mengarahkan siswa untuk membaca kembali narasi secara seksama.
6. Siswa diarahkan untuk memahami informasi yang terdapat dalam narasi terkait dengan tema yang sedang dipelajari
7. Siswa diajak untuk memaparkan kembali pemahamnya terhadap apa yang telah dibaca.
8. Siswa yang tidak tampil di depan kelas, diperbolehkan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan narasi.
9. Siswa yang bertanya diarahkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan melibatkan proses berpikir dalam menjawabnya.

10. Setelah proses tanya jawab selesai, perwakilan kelompok yang tidak tampil di depan memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam beberapa siklus, dimana setiap siklusnya dilakukan sesuai dengan peningkatan atau perubahan yang dicapai selama tindakan. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas dilaksanakan terlebih dahulu pra-penelitian untuk melihat aktivitas belajar di kelas baik dilihat dari siswa, guru, keadaan kelas, sarana di sekolah serta lingkungan disekitarnya. Hasil pra-penelitian yang telah didapat kemudian, didiskusikan kepada guru sejarah yang bersangkutan untuk ditindak lanjuti serta mencari solusi dalam pemecahan masalahnya. Setelah adanya kesepakatan dalam pemecahan masalahnya disusul perencanaan tindakan yang dirasa sesuai dalam mengatasi permasalahan di kelas.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung, solusi dalam mengatasi tindakan yaitu dengan menerapkan fenomenografi dalam mengembangkan *historical comprehension* siswa. Menerapkan fenomenografi dalam pembelajaran sejarah dikelas dirasa mampu mengembangkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga, pembelajaran sejarah dikelas akan terasa bermakna karena melalui fenomenografi siswa dibimbing untuk paham terhadap materi sejarah yang diajarkan. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) Pengembangan *plan* (perencanaan), (2) *act* (tindakan), (3) *observe* (pengamatan), dan (4) *reflect* (Refleksi) dalam setiap siklusnya dilakukan secara intensif dan sistematis.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar panduan dalam mengamati kegiatan belajar siswa di kelas saat dilakukan tindakan. Menurut Wiriadmadja (2007, hlm. 96) menyatakan bahwa :

“Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar dan *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan

Rita Kumalasari, 2016

MENGEMBANGKAN HISTORICAL COMPREHENSION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN FENOMENOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrument karena manusia yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di kelas atau ruang kuliah”

Berdasarkan pemaparan diatas menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen yang utama karena, peneliti yang akan menghadapi situasi dilapangan serta dapat menyesuaikan tindakan yang dilakukan untuk menghadapi situasi dilapangan yang berubah. Selain itu peneliti juga menjadi pihak yang bertanggungjawab karena, peneliti turun langsung dilapangan dalam melakukan penelitian. Berikut ini merupakan instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

3.6.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan peneliti sebagai pegangan untuk mengamati sikap siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan pedoman observasi peneliti dapat mengamati dan menilai *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran serta, melihat ketercapaian dan efektifitas dari penerapan fenomenografi di kelas.

3.6.2 Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai lembar kegiatan dalam mengetahui pengembangan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah secara individu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pemahman siswa dan pendapat siswa mengenai pendekatan belajar yang diterapkan.

Wawancara dilakukan pada siswa saat tahap observasi diawal untuk mengetahui *historical comprehension* siswa atau ketertarikan siswa dalam pembelajaran, selanjutnya wawancara dilakukan kembali guna melihat keberhasilan penerapan fenomenografi dalam memperbaiki pembelajaran di kelas untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa. Wawancara dilakukan pada siswa, guru serta *observer* agar peneliti dapat melihat permasalahan secara menyeluruh berdasarkan ketiga pihak.

3.6.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan informasi yang sangat penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk melihat gambaran secara objektif berdasarkan keadaan kelas yang sedang diteliti. Catatan lapangan memberikan gambaran kepada peneliti untuk menuliskan gambaran keseluruhan keadaan kelas baik itu sebelum melakukan penelitian maupun ketika melakukan penelitian, dengan menggunakan catatan lapangan peneliti dapat melihat bagaimana efektivitas penerapan fenomenografi dalam mengembangkan *historical comprehension* siswa.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung saat dilakukannya tindakan. Teknik pengumpulan data ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari teknik pengumpul data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

3.7.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan perbaikan dalam pembelajaran berlangsung. Menurut Supardi (Arikunto, S., Suhardjono., Supardi., 2010, hlm. 127) mengatakan bahwa ‘observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran’.

Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan menerapkan fenomenografi guna mengembangkan *historical comprehension* siswa. Pengumpulan data tersebut dilakukan guna melihat perubahan kinerja siswa serta perubahan suasana pembelajaran setelah diterapkannya pendekatan tersebut. Pendapat yang sama juga dikemukakan Sanjaya (2011, hlm. 86) bahwa “Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti”

Berdasarkan hal tersebut, observasi merupakan bagian yang penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas karena, observasi dilakukan bukan hanya

mengamati kinerja siswa dalam pembelajaran tetapi juga mengamati kinerja guru sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran.

3.7.2 Wawancara

Wawancara dicermati sebagai teknik mengumpulkan data secara lisan guna mendapatkan data yang diperlukan, seperti yang dikemukakan oleh Denzin dalam Goetz dan LeCompte (Wiriaatmadja, 2008 hlm. 117) bahwa ‘wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu’.

Wawancara ini dilakukan kepada siswa sebagai orang-orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti serta, wawancara dilakukan guna mengetahui keefektifan penerapan fenomenografi dalam pembelajaran sejarah melalui pendapat-pendapat siswa saat diwawancarai.

3.7.3 Studi Dokumentasi

Pada tahap pengumpulan data dengan melakukan metode penelitian tindakan kelas, perlunya dokumen-dokumen yang berupa data-data mengenai pembelajaran yang mendukung penelitian. Menurut Elliott dalam Wiriaatmadja (2008, hlm. 121) ada macam-macam dokumen yang dapat membantu mengumpulkan data penelitian, yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

- a. Silabus dan rencana pembelajaran
- b. Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
- c. Berbagai macam ujian dan tes
- d. Laporan rapat
- e. Laporan tugas siswa
- f. Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- g. Contoh essay yang ditulis siswa.

Dokumen-dokumen tersebut berguna bagi peneliti sebagai pendukung penelitian sebagai data awal yang digunakan peneliti untuk menganalisis kondisi kelas sebelum melakukan perbaikan. Pendapat tersebut didukung oleh Goetz dan LeCompte dalam Kunandar (2008, hlm. 185) ‘mengatakan dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar’.

Rita Kumalasari, 2016

MENGEMBANGKAN HISTORICAL COMPREHENSION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN FENOMENOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah, memilah dan memilih serta mengelompokkan data mana saja yang dapat menunjang penelitian dan menjawab rumusan penelitian tersebut. Sebagai suatu penelitian tindakan kelas, data yang diolah mencakup data proses pembelajaran dimana data tersebut dikumpulkan ketika peneliti melaksanakan tindakan dan data hasil belajar yang merupakan data hasil dari peneliti melaksanakan tindakan tersebut. Jika dikelompokkan maka data yang didapat melalui penelitian tindakan kelas ini terdapat dua data yaitu , data kualitatif yang didapat melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket dan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari penskoran angket dan dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”.

Jadi, data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian merupakan deskripsi alamiah mengenai keadaan siswa di kelas dalam pembelajaran. Hal tersebut serupa dengan yang kemukakan oleh Ali (1985, hlm. 151) yaitu “data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka”

Berbeda dengan data kualitatif, data kuantitatif sering dikaitkan dengan data statistik dimana data kuantitatif merupakan data yang didapat dari hasil belajar siswa serta angket yang dirumuskan berupa angka-angka. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Ali (1985, hlm. 151) bahwa “data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes”.

Kedua data tersebut diperlukan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dimana, data kualitatif merupakan data yang didapat dalam mendeskripsikan hasil

penelitian sedangkan data kuantitatif merupakan data yang didapat dari hasil pengukuran data kualitatif yang diubah ke dalam angka-angka. Menurut Rochiaty dalam Kunandar (2008, hlm. 46) mengatakan bahwa ‘penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk’.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan deskripsi yang didapat selama pelaksanaan tindakan dan data kuantitatif berupa angka-angka dari hasil pelaksanaan tindakan tersebut.

3.8.2 Validitas data

Penelitian dikatakan baik apabila penelitian mengikuti prosedur dan kaidah yang berlaku dalam penelitiannya. Begitu juga dalam mengolah data untuk melihat apakah data yang diperoleh akurat maka peneliti perlu menguji data tersebut dengan melihat validitas datanya. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2008, hlm. 168) bahwa untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

- a. Dengan melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu terperiksa kebenarannya.
- b. Melakukan validasi dengan *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. *Triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

- c. Dengan *audit trail*, yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan kesimpulan. Selain itu peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau mitra peneliti.
- d. Dengan *expert opinion*, yakni dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arah atau *judgments* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.